



<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk>

---

## ***Hand Signals* dalam Pemahaman Aturan Pertandingan Taekwondo Kategori Kyourugi bagi Siswa Tunarungu (Penelitian Deskriptif Kualitatif di SLB B Santi Rama Jakarta)**

**Adella Marshanda,<sup>1✉</sup> Murni Winarsih<sup>2</sup>, Irah Kasirah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

✉Corresponding Author. E-mail: adellamarshanda38@gmail.com

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *hand signals* dalam membantu pemahaman peraturan pertandingan Kyourugi pada kegiatan ekstrakurikuler bela diri Taekwondo bagi siswa tunarungu di SLB B Santi Rama Jakarta. Latar belakang penelitian ini didasari oleh keterbatasan siswa tunarungu dalam menerima instruksi verbal selama latihan dan pertandingan, sehingga diperlukan strategi komunikasi visual yang efektif. *Hand Signals* digunakan sebagai bentuk komunikasi non-verbal untuk menyampaikan instruksi, peraturan, dan alur pertandingan Kyourugi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas pelatih Taekwondo dan siswa tunarungu yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Taekwondo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *hand signals* dilaksanakan secara bertahap, terstruktur, dan konsisten melalui metode demonstrasi visual, penggunaan bahasa tubuh, serta ekspresi wajah. Penerapan *hand signals* mampu meningkatkan pemahaman siswa tunarungu terhadap peraturan pertandingan Kyourugi, seperti tata cara masuk arena, sikap hormat, waktu pertandingan, dan respon terhadap isyarat wasit. Selain itu, penerapan *hand signals* juga berdampak positif terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengikuti latihan dan simulasi pertandingan. Dengan demikian, penggunaan *hand signals* memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pembelajaran olahraga yang inklusif bagi siswa tunarungu.

**Kata kunci:** *hand signals*, *kyourugi*, taekwondo, siswa tunarungu, komunikasi visual

---

### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of Hand Signals in supporting the understanding of Kyorugi competition rules in Taekwondo extracurricular activities for students with hearing impairments at SLB B Santi Rama Jakarta. The background of this study is based on the limitations of students with hearing impairments in receiving verbal instructions during training and competitions, thus requiring effective*

visual communication strategies. Hand Signals are used as a form of non-verbal communication to convey instructions, rules, and the flow of Kyorugi matches. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of Taekwondo coaches and students with hearing impairments who participated in Taekwondo extracurricular activities. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and data validity was ensured through triangulation. The results indicate that the implementation of Hand Signals was carried out gradually, in a structured and consistent manner through visual demonstration methods, the use of body language, and facial expressions. The use of Hand Signals improved students' understanding of Kyorugi competition rules, such as procedures for entering the arena, salutation, match timing, and responses to referees' signals. In addition, the implementation of Hand Signals had a positive impact on students' self-confidence during training and simulated competitions. Therefore, the use of Hand Signals provides meaningful learning experiences and supports inclusive sports education for students with hearing impairments.

**Keywords:** hand signals, Kyourugi, taekwondo, deaf students, visual communication

## PENDAHULUAN

Kyorugi adalah bentuk pertandingan dua atlet yang bertarung menggunakan teknik tendangan dan pukulan yang sah, dengan penilaian berdasarkan akurasi dan kekuatan serangan. Komponen fisik seperti kecepatan, fleksibilitas, dan kekuatan otot menjadi sangat krusial dalam kategori ini. Kategori kyorugi adalah bentuk *sparring* dua atlet yang bertanding dengan teknik serangan dan pertahanan melalui tendangan dan pukulan. Pertandingan ini menuntut performa fisik tinggi dan penerapan strategi teknis yang tepat. Poin dari pertandingan kyorugi dihasilkan dari tendangan atau pukulan yang sah. Seluruh teknik pukulan atau tendangan dinyatakan sah apabila mengenai *permitted area* yakni area yang dilindungi dengan *body protector* dan *head guard* (Sovia et al., 2015).

Tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk individu yang kehilangan pendengarannya baik seluruhnya atau sebagian sehingga meskipun telah didukung alat bantu dengar masih kurang mampu berkomunikasi secara lisan, sehingga mereka tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Haenudin, 2013; Winarsih, 2010). Tunarungu yaitu orang yang memiliki kendala pada indera pendengarannya baik secara permanen ataupun tidak. Masalah terjadi yaitu Pertama, belum diketahui secara pasti apakah pelatih memiliki prosedur atau tahapan yang sistematis dalam mengajarkan *hand signals* kepada siswa tunarungu. Penggunaan isyarat tangan cenderung dilakukan secara spontan dan tidak terstandar. Kedua, masih terdapat keraguan apakah siswa tunarungu benar-benar memahami makna dari setiap *hand signals* yang digunakan selama latihan maupun pertandingan.

Dalam beberapa situasi, siswa terlihat masih kebingungan dalam merespon instruksi wasit atau pelatih, terutama saat intensitas pertandingan meningkat. Ketiga, kendala komunikasi yang muncul antara pelatih dan siswa tunarungu juga menjadi hambatan signifikan, terutama karena pelatih tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan harus menyesuaikan diri dengan karakteristik komunikasi visual siswa. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan *hand signals* dalam membantu pemahaman peraturan pertandingan Kyourugi oleh siswa tunarungu masih perlu dievaluasi secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai penggunaan *hand signals* menjadi penting karena dapat memberikan dasar empiris mengenai sejauh mana strategi ini efektif membantu siswa tunarungu memahami peraturan pertandingan Kyorugi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pelatihan yang lebih terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi visual siswa tunarungu, sehingga mendukung terciptanya suasana pertandingan yang

inklusif, adil, dan mendidik.

### **Konsep Dasar Taekwondo dan Kyourugi**

Taekwondo adalah salah satu cabang olahraga beladiri dunia yang sudah masuk dalam Olimpiade. Cabang olahraga yang saat ini dikenal secara luas oleh masyarakat dunia termasuk Indonesia yang merupakan suatu perjalanan panjang dari seni beladiri tradisional Negara Korea. Taekwondo mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1970-an, yang bermula dengan aliran taekwondo yang berafiliasi ke ITF (*International Taekwondo Federation*) sebagai markas besarnya.

Kyourugi, atau *sparring*, merupakan pertandingan taekwondo yang menguji keterampilan teknis, ketangkasan, serta strategi para atlet. Pertandingan ini mengharuskan atlet untuk memahami aturan pertandingan, strategi serangan dan pertahanan, serta teknik-teknik tertentu untuk memperoleh poin. Dalam konteks tunarungu, pertandingan kyourugi menghadirkan tantangan tersendiri karena membutuhkan komunikasi yang jelas dan cepat antara pelatih, atlet, dan wasit. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang efektif, seperti *Hand Signals*, sangat penting dalam mendukung pemahaman tunarungu selama pertandingan.

### **Konsep Hand Signals dalam Taekwondo**

*Hand Signals* adalah bentuk komunikasi non-verbal yang melibatkan penggunaan gerakan tangan untuk menyampaikan informasi atau instruksi (Faridah, 2014; Alimuddin et al., 2018). *Hand Signals* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman taktik dan strategi dalam olahraga, terutama dalam konteks olahraga yang memerlukan komunikasi yang cepat dan jelas, seperti taekwondo. Dalam olahraga, *Hand Signals* memungkinkan instruksi yang jelas disampaikan kepada atlet tanpa tergantung pada kemampuan pendengaran mereka.

### **Pengertian Tunarungu**

Secara umum tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat (Haenudin, 2013; Winarsih, 2010). Agar dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang tunarungu, berikut ini dikemukakan definisi tunarungu oleh beberapa ahli.

### **Strategi Komunikasi yang Digunakan**

Strategi Komunikasi yang Digunakan sebagai berikut: (a) Komunikasi Interpersonal, Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung dan bertatap muka. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal sangat efektif dalam proses belajar mengajar, terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. (b) Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Komunikasi verbal dan nonverbal adalah dua bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gestur tubuh. Keduanya sangat efektif dalam menanamkan kecerdasan spiritual dan pemahaman agama kepada anak-anak. (c) Penggunaan Media, Penggunaan media adalah strategi komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Media dapat membantu anak-anak memahami materi pembelajaran dengan lebih baik, terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Media yang digunakan

dapat berupa gambar, kartu, dan lain-lain (Muhammad Husairi, 2021; Hasibuan, 2018).

### **Pengertian Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran sekolah agar lebih menambah pengetahuan dan kemampuan siswa. Menurut Suryosubroto, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di pelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (Marpaung et al., 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Kegiatan ini dilakukan diluar jam belajar, tetapi memiliki tujuan yang sangat positif untuk kemajuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan mengorganisasikan, mengelola, menambah wawasan, memecahkan masalah dan sesuai dengan karakteristik ekskul yang digelutinya. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, seseorang dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan minat yang dimilikinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mencakup berbagai kegiatan yang menarik minat siswa seperti seni, olahraga dan kegiatan lainnya. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ekstrakurikuler taekwondo menjadi sarana penting untuk melatih fisik, disiplin, serta keterampilan motorik siswa pada umumnya, tidak hanya siswa pada umumnya, kegiatan ekstrakurikuler ini juga cocok untuk anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunarungu. Pelatih taekwondo yang mengajar tidak dibekali keterampilan mengajar untuk siswa tunarungu. Para pelatih belajar sendiri untuk memahami bahasa siswa tunarungu. Metode pembelajaran yang digunakan tidak menggunakan metode yang sama pada pelajaran di dalam kelas seperti Metode Maternal Reflektif (MMR). Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan fisik, yang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter serta keterampilan sosial dan emosional siswa tunarungu, yang juga berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan (Marpaung et al., 2024; Simorangkir, 2025).

### **Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berangkat dari permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa tunarungu dalam memahami aturan pertandingan kyourugi dalam ekstrakurikuler taekwondo di SLB B Santi Rama Jakarta. Dalam pertandingan ini, komunikasi yang efektif antara pelatih, wasit, dan atlet sangat penting untuk memastikan bahwa aturan pertandingan dapat dipahami dengan baik. Namun, bagi siswa tunarungu, pemahaman terhadap instruksi verbal menjadi tantangan yang signifikan karena keterbatasan mereka dalam mendengar dan memahami bahasa lisan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *hand signals* dalam membantu pemahaman peraturan pertandingan kyorugi pada kegiatan ekstrakurikuler Taekwondo bagi siswa tunarungu di SLB B Santi Rama Jakarta, meliputi proses pelaksanaan penerapan *hand signals* serta kelebihan dan kelemahannya dalam mendukung pemahaman siswa terhadap alur pertandingan.

## METODE

### Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan *hand signals* dalam membantu pemahaman peraturan pertandingan *kyourugi* pada siswa tunarungu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses dan perubahan yang terjadi selama kegiatan latihan.

Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian B Santi Rama adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan penelitian untuk penerapan *Hand Signals* dalam membantu pemahaman peraturan pertandingan *kyourugi* pada ekstrakurikuler beladiri taekwondo bagi siswa tunarungu secara subjektif. Data yang diperoleh ini dikaji secara mendalam untuk menghasilkan suatu pemahaman yang *factual* melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara semi- terstruktur dilakukan dengan siswa tunarungu, pelatih taekwondo, dan orang tua untuk memahami pengalaman serta tantangan dalam penggunaan *hand signals* dalam pertandingan *kyourugi*.

### Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan *Hand Signals* dalam meningkatkan pemahaman peraturan pertandingan *Kyourugi* pada siswa tunarungu. Data kualitatif ini bersifat deskriptif dan naratif, berfokus pada makna, pengalaman, data yang didapat juga berupa hasil wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh saat penelitian, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler Taekwondo di SLB B Santi Rama Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati penerapan *hand signals* dan respon siswa selama latihan, wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman pelatih dan siswa, serta dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto dan catatan kegiatan.

### Teknik Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh dalam penelitian ini akurat dan dapat dipercaya, peneliti melakukan beberapa langkah pemeriksaan keabsahan data. Metode yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan teknik, konfirmasi kepada narasumber (member *checking*), serta diskusi dengan pembimbing atau rekan sejawat (*peer debriefing*).

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam interaksi antara pelatih dan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran *Hand Signals* pada pelatihan Taekwondo *Kyourugi* di SLB B Santi Rama. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. dalam proses latihan

### Deskripsi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB B Santi Rama Jakarta pada kegiatan ekstrakurikuler taekwondo selama delapan kali pertemuan latihan. Subjek penelitian terdiri atas siswa tunarungu peserta ekstrakurikuler taekwondo dan pelatih taekwondo yang terlibat

langsung. SLB B Santi Rama adalah sekolah yang menyelenggarakan program untuk melayani siswa dengan hambatan pendengaran. Sekolah ini memiliki visi untuk mewujudkan pemberdayaan tunarungu seoptimal mungkin sehingga berkembang menjadi manusia seutuhnya, berguna bagi diri sendiri, masyarakat, nusa, dan bangsa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Hand Signals* dalam ekstrakurikuler Taekwondo terbukti efektif dalam membantu siswa tunarungu memahami peraturan pertandingan Kyourugi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur melalui tahapan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

### Pelaksanaan Penerapan *Hand Signals*

Penerapan hand signals pada pembelajaran kyorugi di SLB B Santi Rama dilakukan melalui demonstrasi visual yang diperagakan oleh pelatih. Berdasarkan hasil observasi, demonstrasi yang diulang membantu siswa mengenali pola isyarat dan menghubungkannya dengan aturan pertandingan. Temuan ini sejalan dengan Faridah (2014), yang membahas komunikasi nonverbal wasit dalam latihan taekwondo, serta Alimuddin et al. (2018), yang mengkaji penggunaan komunikasi nonverbal dalam komunikasi dengan individu tunarungu.

Instruksi verbal yang diberikan pelatih diperkuat dengan gerak bibir, ekspresi wajah, dan hand signals. Penggabungan beberapa bentuk komunikasi tersebut membantu memperjelas pesan yang disampaikan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pembahasan Alimuddin et al. (2018) dan Hasibuan (2018) mengenai peran komunikasi nonverbal dalam interaksi dengan siswa tunarungu. Berdasarkan temuan penelitian ini, penggunaan isyarat tangan secara konsisten, disertai ekspresi wajah dan gerak bibir yang jelas, membantu siswa merespons instruksi selama latihan kyorugi.

Media visual juga mendukung penyampaian materi karena dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai isyarat dan aturan pertandingan. Dalam penelitian ini, penggunaan hand signals, kartu isyarat, poster, dan ilustrasi visual membantu siswa mengenali makna setiap sinyal. Peran media sebagai pendukung komunikasi sejalan dengan pembahasan strategi komunikasi dan penggunaan media bagi siswa difabel oleh Muhammad Husairi (2021), serta kajian komunikasi nonverbal pada siswa tunarungu oleh Hasibuan (2018).

### Bentuk Komunikasi dan Interaksi Penerapan *Hand Signals*

Komunikasi dalam pembelajaran kyorugi melibatkan bentuk verbal dan nonverbal. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih mudah mengikuti instruksi ketika pelatih menggunakan gestur, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kontak mata. Temuan ini sejalan dengan Alimuddin et al. (2018) dan Hasibuan (2018), yang membahas peran komunikasi nonverbal dalam membantu komunikasi dengan individu tunarungu. Dengan demikian, hand signals dapat menjadi pendukung komunikasi ketika instruksi lisan saja belum cukup jelas bagi siswa.

Interaksi antara pelatih dan siswa berlangsung dengan menjaga kontak visual dan posisi tubuh yang menghadap siswa. Pelatih juga memberikan umpan balik langsung melalui contoh gerakan dan koreksi postur. Berdasarkan hasil penelitian, cara tersebut membantu siswa memperhatikan isyarat serta memahami gerakan yang perlu dilakukan. Penggunaan bahasa tubuh dan isyarat sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga dibahas oleh Alimuddin et al. (2018) dan Faridah (2014).

Interaksi antarsiswa turut mendukung proses latihan. Berdasarkan pengamatan, siswa yang lebih dahulu memahami suatu isyarat terkadang membantu temannya yang masih mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu proses belajar dan interaksi sosial. Hal tersebut sejalan dengan pembahasan Marpaung et al. (2024) mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan keterampilan sosial siswa.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Salah satu faktor pendukung penerapan hand signals adalah perhatian siswa terhadap informasi visual. Posisi pelatih yang menghadap siswa dan memperagakan isyarat dengan jelas membantu siswa melihat instruksi yang diberikan. Kondisi ruang latihan yang terang dan cukup luas juga mendukung siswa dalam memperhatikan gerakan. Temuan ini sejalan dengan kajian komunikasi nonverbal pada siswa tunarungu yang menekankan pentingnya pesan visual dalam proses komunikasi (Alimuddin et al., 2018; Hasibuan, 2018).

Media visual serta dukungan sekolah turut membantu penyampaian materi. Dalam penelitian ini, kartu isyarat, poster, dan ilustrasi digunakan untuk membantu siswa memahami berbagai sinyal dan aturan kyorugi. Penggunaan media sebagai pendukung komunikasi juga dibahas oleh Muhammad Husairi (2021), sedangkan Hasibuan (2018) mengkaji komunikasi nonverbal guru dalam membantu interaksi sosial siswa tunarungu. Oleh karena itu, media visual dapat menjadi pendukung pembelajaran apabila digunakan secara konsisten dan disesuaikan dengan materi latihan.

Namun, terdapat beberapa hambatan dalam penerapan hand signals. Pelatih belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat formal sehingga beberapa instruksi perlu diulang. Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti tidak tersedianya matras untuk latihan sparing, serta perbedaan arah gerakan ketika siswa meniru pelatih, membuat pelatih perlu memberikan koreksi lebih rinci. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan hand signals perlu disertai instruksi yang konsisten, demonstrasi yang jelas, dan pengecekan pemahaman siswa. Pentingnya komunikasi nonverbal yang jelas dalam interaksi dengan siswa tunarungu juga dibahas oleh Alimuddin et al. (2018) dan Hasibuan (2018).

### **Penerapan *Hand Signals* dalam Latihan Kyorugi**

Berdasarkan hasil observasi selama delapan pertemuan, penerapan *hand signals* dalam latihan kyorugi bagi siswa tunarungu dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan dengan *hand signals* yang digunakan oleh wasit dalam pertandingan kyorugi beserta makna dari setiap isyarat. Pada tahap ini, sebagian siswa masih menunjukkan kebingungan dalam memahami alur pertandingan. Pada pertemuan selanjutnya, *hand signals* mulai diterapkan secara konsisten dalam setiap sesi latihan. Pelatih menggunakan *hand signals* sebagai bentuk komunikasi visual untuk menyampaikan instruksi selama latihan. Penggunaan komunikasi visual tersebut membantu siswa tunarungu dalam memahami instruksi yang diberikan selama latihan kyorugi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hallahan dan Kauffman serta Marschark yang menyatakan bahwa siswa tunarungu lebih mengandalkan komunikasi visual dalam proses pembelajaran (Alimuddin et al., 2018; Hasibuan, 2018). *Hand signals* berfungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal yang memudahkan penyampaian informasi kepada siswa tunarungu.

### **Pemahaman Peraturan Pertandingan Kyorugi**

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum penerapan *hand signals* secara terstruktur, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami peraturan

pertandingan kyorugi, seperti tata cara masuk arena, sikap hormat, waktu mulai dan berhenti pertandingan, serta respon terhadap isyarat wasit. Siswa terlihat ragu saat mengikuti latihan yang menyerupai pertandingan. Setelah penerapan *hand signals* secara konsisten dan disertai dengan simulasi pertandingan, pemahaman siswa terhadap peraturan pertandingan kyorugi mengalami peningkatan. Siswa mampu merespon isyarat tangan dengan lebih tepat dan mengikuti alur pertandingan dengan lebih baik dibandingkan dengan kondisi awal. Hasil penelitian ini mendukung teori Knapp dan Hall yang menyatakan bahwa komunikasi non-verbal melalui isyarat visual dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif ketika komunikasi verbal mengalami hambatan (Alimuddin et al., 2018; Hasibuan, 2018).

### **Perubahan Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu**

Selain peningkatan pemahaman terhadap peraturan pertandingan, penerapan *hand signals* juga menunjukkan perubahan pada kepercayaan diri siswa tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih dan siswa, siswa terlihat lebih yakin dan nyaman saat mengikuti latihan maupun simulasi pertandingan. Peningkatan kepercayaan diri siswa terjadi karena siswa memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai alur pertandingan dan mengetahui tindakan yang harus dilakukan pada setiap situasi. Pembelajaran yang bersifat visual dan konkret membantu siswa dalam membangun rasa percaya diri selama mengikuti latihan kyorugi. Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan khusus yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis visual dan pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus (Maghfiroh, 2023).

### **Evaluasi Penerapan Hand Signals**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan *hand signals* secara terstruktur dan konsisten memberikan dampak positif terhadap pemahaman peraturan pertandingan kyorugi bagi siswa tunarungu. *Hand signals* membantu siswa dalam memahami aturan pertandingan serta meningkatkan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan kyorugi. Penerapan *hand signals* perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam latihan kyorugi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif bagi siswa tunarungu.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama delapan pertemuan latihan pada kegiatan ekstrakurikuler Taekwondo kategori kyorugi di SLB B Santi Rama Jakarta, dapat disimpulkan bahwa penerapan *hand signals* secara terstruktur dan konsisten membantu siswa tunarungu dalam memahami peraturan pertandingan kyorugi. *Hand signals* digunakan sebagai media komunikasi visual yang berperan penting dalam menyampaikan informasi pertandingan, khususnya pada kondisi keterbatasan komunikasi verbal yang dialami oleh siswa tunarungu. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum penerapan *hand signals* secara terstruktur, siswa tunarungu masih mengalami kebingungan dalam memahami alur pertandingan kyorugi, seperti tata cara masuk arena, sikap hormat sebelum dan sesudah pertandingan, waktu mulai dan berhenti pertandingan, serta respon terhadap isyarat wasit. Kondisi tersebut menyebabkan siswa terlihat ragu dan kurang percaya diri saat mengikuti latihan yang menyerupai situasi pertandingan. Setelah *hand signals* diterapkan secara bertahap dan konsisten dalam setiap sesi latihan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap peraturan pertandingan kyorugi, yang ditandai dengan kemampuan merespon isyarat wasit dengan lebih tepat dan mengikuti alur pertandingan secara lebih terarah.

Penerapan *hand signals* yang disertai dengan simulasi pertandingan juga membantu siswa tunarungu memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai situasi pertandingan kyorugi. Melalui simulasi tersebut, siswa tidak hanya memahami makna isyarat tangan secara terpisah, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi pertandingan yang sesungguhnya. Hal ini membuat peraturan pertandingan yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Selain peningkatan pemahaman terhadap peraturan pertandingan, penerapan *hand signals* juga menunjukkan perubahan positif pada kesiapan dan kepercayaan diri siswa tunarungu dalam mengikuti latihan dan simulasi pertandingan kyorugi. Siswa terlihat lebih yakin, tidak ragu dalam mengambil posisi, serta lebih siap dalam mengikuti instruksi selama latihan. Kejelasan informasi yang diterima melalui *hand signals* membantu siswa merasa lebih aman dan terlibat secara aktif dalam kegiatan latihan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *hand signals* sebagai bentuk komunikasi visual memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman peraturan pertandingan kyorugi bagi siswa tunarungu, khususnya ketika diterapkan secara terstruktur, konsisten, dan disertai dengan latihan serta simulasi yang berkelanjutan dalam kegiatan ekstrakurikuler taekwondo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018.
- Alimuddin, Asriani, dan Schancya Gillian Wairata. (2018). Efektivitas Komunikasi Non-Verbal pada Tunarungu dalam Berkomunikasi di SLB Rajawali Makassar. *Alqisthi: Jurnal Sosial dan Politik*, Vol. 8, No. 1.
- Ayumsari, R. (2022). Peran Dokumentasi Informasi Terhadap Keberlangsungan Kegiatan Organisasi Mahasiswa. *Tibannndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(1), 63.
- Ayu Wardani Putri. (2018). *Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Interaksi Sosial Pada Tunarungu*. Skripsi, Universitas Medan Area.
- Dinie Ratri Desiningrum. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.
- Fadhilah, A. (2019). Penerapan Metode Kodaly (Hand Sign) dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Program S-1 Pendidikan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Fahima Sovia, et al., "Kebutuhan Komponen Kondisi Fisik Atlet Cabang Olahraga Taekwondo Kategori Kyorugi pada Tim Kabupaten Gresik", *Mutiara Pendidikan dan Olahraga*, Vol. 2, No. 3, 2025, hal. 31.
- Faridah, Nur Lailiyatul. (2014). *Komunikasi Nonverbal Wasit Pada Latihan Taekwondo Di Surabaya*. Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Faridatul Maghfiroh, Siti. (2023). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Tunarungu melalui Keterampilan Merias di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
- Febri Dwi Nugroho. (2024). Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Di MAN 2 Bandar Lampung.
- Firdaus, M. R., Amirudin, A., & Arifin, R. (2024). Analisis kecepatan teknik tendangan dholyo chagi taekwondo pada atlet junior di Kota Banjarbaru. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 10(1).
- Furnamasari, et al. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah, Halaman 7286-7291, Volume 5 Nomor 3.
- Gardena Irena. (2014). Profil Teknik Tendangan Yang Dominan Menghasilkan Poin dalam

- Pertandingan Cabang Olahraga Taekwondo Menggunakan Protector Scoring System (PSS).
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Luxima, Indonesia.
- Hasibuan, I. W. (2018). *Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Murid Tunarungu dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai*. Skripsi, Universitas Medan Area, Medan.
- Ishaq Syahid. Interaksi Sosial Tunarungu Di Sekolah Study Kasus Di TK Tunas Harapan Parseh Socah Bangkalan.
- Lianasmoro, Miko. (2018). *Profil kondisi fisik atlet Taekwondo putra usia 12–14 tahun di Kabupaten Kebumen tahun 2018*. Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Marpaung, D. P. B., Nurroyian, N., Suryadi, H. S., Ardiansyah, L. T., & Iqbal, M. (2024). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3408–3414.
- Muhammad Husairi. (2021). Strategi Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Bagi Siswa Difabel. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Murni Winarsih. (2010). Pembelajaran Bahasa Bagi Tunarungu (Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol.22 Th. XIII Oktober 2010).
- Mutiara, R. (2018). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menanamkan Nilai- Nilai Karakter pada Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Balai. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas.
- Nurparisa, S., Yesinia, F., & Dandi, S. (2022). Organisasi dan pertandingan.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik (JISOSEPOL)*, 3(1), 39–47. E-ISSN: 3026-3220.
- Simorangkir, Kristin Marito. (2025). Minat Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Beladiri Taekwondo Di SMP Negeri 12 Muaro Jambi. S1 Thesis, Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan.
- Siswanto, H. (2018). Implementasi Ekstrakurikuler Taekwondo di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Gedongan Sukoharjo. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siti Faridatul Maghfiroh, Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Tunarungu Melalui Keterampilan Merias Di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember (Universitas Islam Negeri, 2023) hal. 35-36.
- Sovia, F., Rohman, F., Widodo, A., & Wahyudi, H. (2025). Kebutuhan Komponen Kondisi Fisik Atlet Cabang Olahraga Taekwondo Kategori Kyorugi pada Tim Kabupaten Gresik. *Mutiara Pendidikan dan Olahraga*, 2(3), 29–42.
- U Alviani. (2018). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Taekwondo Siswa Tunarungu Di SDLB B Santi Rama.